

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Dari perkawinan campur antara perempuan Batak Toba dengan Laki-laki Tionghoa di Doloksanggul memiliki budaya yang berbeda. Biasanya budaya yang berbeda-beda inilah yang menjadi faktor kunci dalam perkawinan antar etnik. Penerimaan terhadap budaya etnik lain membuat peluang besar diterima oleh keluarga besar calon pasangannya. Latar belakang etnik dan keluarga sangat berpengaruh pada gaya komunikasi dan nilai-nilai penting dalam pernikahan mereka. Biasanya keluarga menginginkan anggotanya menikah dengan orang yang berasal dari etnik yang sama. Alasannya adalah kesesuaian nilai dan cara hidup/adat istiadat yang sama, sehingga penyesuaian masuk ke lingkungan keluarga yang baru itu tidak terlalu rumit. Tujuannya adalah menghindari kesalahpahaman yang menyebabkan perpecahan dan pertengkaran.

Kemesraan hubungan pertemanan dapat menjadi awal pernikahan campuran. Kaum perempuan memilih menikah dengan pasangan campuran karena merasa memiliki minat yang sama dengan pasangannya. Ketertarikan fisik, kesukaan akan hiburan yang sama dan bahkan kesamaan sosial ekonomi juga merupakan alasan pemilihan pasangan.

Kontak sosial dan komunikasi yang terjadi pada pasangan perkawinan campur etnik Batak Toba dan laki-laki Tionghoa pada awalnya terjadi dikarenakan

mereka berdua sama-sama bekerja sebagai pedagang. Kedekatan antara individu kemudian dilanjutkan dengan adanya komunikasi yang intensif. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dapat menjadi sarana terjadinya kontak sosial dua etnik tersebut, kemudian dilanjutkan dengan adanya kelancaran dalam komunikasi yang menjadi penentu apakah sebuah interaksi sosial dapat berlanjut. Dalam pernikahan beda etnik Batak Toba dan Tionghoa ada beberapa hal yang menjadi hambatan atau masalah dalam kehidupan rumah tangga mereka yang dikarenakan latar belakang budaya keluarga yang berbeda.

Interaksi antar etnik Tionghoa dengan Batak Toba di Doloksanggul mengekspresikan suatu pola adaptasi (penyesuaian) dalam proses sosial yang asosiatif (menyatukan). Interaksi itu dilakukan dalam bentuk akomodasi dan kooperasi serta akulturasi dan akomodasi. Pola interaksi yang dilakukan oleh etnik Tionghoa itu adalah sebagai upaya mereka untuk menjadi bagian yang berpartisipasi sebagai warga masyarakat Doloksanggul. Walaupun penyesuaian yang dimaksud masih lebih bernuansa ekonomi namun secara antropologi hal itu dapat dipandang sebagai bagian dari upaya proses sosial menuju keserasian sosial dan integrasi sosial.

Dalam hal berinteraksi, etnik Tionghoa di Doloksanggul yang berada di lingkungan dominasi kebudayaan Batak Toba, berusaha menggunakan bahasa Batak Toba dengan para tetangga dan pelangganya. Hal tersebut merupakan strategi mereka dalam memberhasilkan usaha dagangnya. Interaksi antar etnik itu dapat dikatakan berhasil karena hingga saat ini belum ditemukan konflik dikalangan mereka. Bahkan adanya perkawinan campuran antara etnik Tionghoa

dan etnik Batak toba, yaitu ada beberapa perkawinan antara perempuan etnik Batak Toba dengan Laki-laki etnik Tionghoa telah terjadi di Doloksanggul. Sistem adat istiadat yang dilakukan dalam perkawinan campur tersebut telah dilakukan dengan adat-istiadat Batak Toba dan diwarnai dengan upacara pernikahan Tionghoa dimana mengingat lebih dominannya etnik Batak Toba di Doloksanggul. maka terjadilah asimilasi dalam perkawinan kedua etnik yang berbeda tersebut, dimana laki-laki Tionghoa sudah diberikan marga dari pihak keluarga perempuan Batak Toba di Doloksanggul.

Keharmonisan perkawinan campur laki-laki beretnik Tionghoa dengan perempuan beretnik Batak Toba di Doloksanggul sudah terjalin dengan baik sampai saat ini dibuktikan dari adanya perkawinan campuran antar kedua etnik tersebut tanpa adanya perceraian dari hasil perkawinan mereka. Keikutsertaan etnik Tionghoa dalam perkumpulan dan kesatuan sosial etnik Batak Toba yang ada di Doloksanggul merupakan suatu pernyataan atas penerimaan masyarakat Batak Toba terhadap keberadaan etnik Tionghoa di Doloksanggul. Kesadaran multikultural pada etnik Batak Toba dan etnik Tionghoa di Doloksanggul yang tercermin pada sikap dan pandangan dalam pergaulan sehari-hari serta tindakan, seperti pemberian marga dan pelaksanaan upacara-upacara adat Batak Toba, merupakan nilai budaya yang memungkinkan dan melanggengkan interaksi antar etnik tersebut. Kesadaran multikultural itu juga tercermin dalam ungkapan yang merupakan pernyataan sikap dan dukungan penduduk setempat yang toleran terhadap etnik pendatang. Walaupun mereka memiliki budaya atau adat istiadat dan agama yang berbeda.

Pembauran budaya juga terjadi di dalam kehidupan keluarga yang mengalami perkawinan yang baik di berbagai bidang kehidupan yang terdapat di Doloksanggul seperti adat perkawinan, bahasa, kesenian, makanan yang dikonsumsi dan adat-adat lainnya. Namun terdapat pula faktor pendorong dan penghambatnya di dalam pembauran budaya tersebut. Dan faktor pendorongnya yaitu adanya sikap toleransi dan terbuka, kesamaan agama, dan kesempatan yang sama di bidang ekonomi. Sedangkan faktor penghambatnya karena terdapat stereotype (prasangka etnik) dan perbedaan agama.

Asimilasi yang terjalin dan terbina di dalam kehidupan lembaga masyarakat maupun di dalam lembaga keluarga tetap dipertahankan kemudian diharapkan lebih menumbuhkan kesadaran, kepercayaan, dan sikap keterbukaan yang tinggi lagi agar selalu tercipta kehidupan yang harmonis dan baik.

Masyarakat Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan, harus lebih meningkatkan partisipasi di dalam pembauran masyarakat yang multietnik di dalam berbagai aspek amalgamasi, asimilasi, dan akulturasi. Guna menghindari timbulnya prasangka negatif yang berlebihan.

## **5.2. Implikasi**

Sebagai pasangan pernikahan beda etnik peneliti berharap agar hasil penelitian dapat membantu pasangan sejenis dalam memahami kepuasan pernikahan dan faktor – faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan tersebut. Agar pasangan beda etnik dapat menaikkan kualitas kepuasan pernikahan mereka.

Bagi pasangan beda etnik yang belum melakukan pernikahan peneliti berharap agar hasil penelitian ini membantu pasangan beda etnik yang belum menikah untuk mempertimbangkan hubungan mereka. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengurangi konflik yang terjadi setelah pernikahan dan mengurangi tingkat perceraian.

Bagi keluarga besar pasangan beda etnik peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat membantu keluarga pasangan beda etnik dalam memahami hubungan pernikahan antara pasangan beda etnik. Hal tersebut dimaksudkan agar keluarga dapat memberikan dukungan kepada pasangan beda etnik.

Bagi pemerintah dan lembaga yang peduli akan keharmonisan keluarga Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini, pemerintah dan lembaga yang terkait dapat membuat rancangan penyuluhan yang berkaitan dengan pasangan beda etnik.

Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memunculkan pemikiran tentang pentingnya pembahasan tentang kebudayaan sebagai salah satu faktor pembentuk perilaku individu. nambah literatur pada bidang psikologi yang terkait.

### **5.3. Saran**

Penyesuaian yang dilakukan oleh etnik pendatang, penerimaan masyarakat setempat janganlah hanya sebatas pada kepentingan ekonomi saja, tetapi sebaiknya dibuat sebagai cerminan budaya yang perwujudan kesadaran

multikultural untuk mewujudkan keserasian sosial dalam masyarakat yang multikultural.

Cerminan nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal pada masyarakat Batak Toba di Doloksanggul ini selayaknya tetap di pelihara dan dapat dijadikan sebagai sumber tradisi lokal. Nilai budaya ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi etnik pendatang. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat lainnya, agar tidak ada lagi diskriminasi dan konflik antar etnik dengan segala bentuk dan intriknya di berbagai wilayah di Indonesia.